



**KOREOGRAFI TARI REBANA GEMA TAKBIR
KARYA ENDANG TONNY SANGGAR PURINGSARI
KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Hardhita Virginia Fitriati
NIM : 2501412121
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Koreografi Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

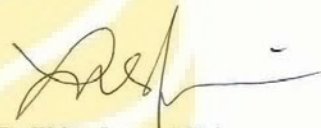
Semarang, 08 November 2016

Pembimbing I,



Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP 196106171988032001

Pembimbing II,



Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.
NIP 196008171986012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Koreografi Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Skripsi Jurusan Seni Drama Tari Dan Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 08 November 2016

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga M.Hum. (196408041991021001)

Ketua

Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum. (196510181990031002)

Sekretaris

Dr. Hartono, M.Pd. (196303041991031002)


Penguji I

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd. (196008171986012001)

Penguji II/ Pembimbing II

Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)

Penguji III/Pembimbing I


Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di skripsi yang berjudul *Koreografi Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Oktober 2016



Hardhita Virginia Fitriati

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Menari adalah caraku mencintai Tuhan, dan dengan tarian aku sempurna”.

(Theodora Retno Maruti)



PERSEMBAHAN

1. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan

Musik Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang

2. Sanggar Seni Puringsari Kabupaten

Kudus

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Seraya memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karuniaNya, rahmat serta petunjukNya, akhirnya skripsi dengan judul “*Koreografi Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus*” dapat diselesaikan dengan baik, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Universitas Negeri Semarang.

Penuh ketulusan dan rasa sayang peneliti menyampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada kedua orangtua, dan saudara-saudara yang dengan sabar dan tak henti-hentinya mencurahkan seluruh doa dan kasih sayangnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dan skripsi dengan lancar. Tersusun dan selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dengan kesederhanaan hati peneliti peneliti menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama melaksanakan perkuliahan.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin dalam pengumpulan data yang diperlukan.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi.
4. Dra. Malarsih, M.Sn., Dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan demi keberhasilan penyusunan laporan penelitian.

5. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan demi keberhasilan penyusunan laporan penelitian.
6. Bapak/Ibu dosen program studi pendidikan seni tari yang turut memberi semangat demi terarahnya proses penelitian.
7. Ibu Endang Tonny, Pencipta Tari Rebana Gema Takbir dan pimpinan Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus yang telah memberikan data mengenai Tari Rebana Gema Takbir.
8. Aan Driasmara, Koreografer Tari Rebana Gema Takbir yang telah memberikan data mengenai koreografi Tari Rebana Gema Takbir.
9. Bapak Supriyadi Santoso, Penata iringan Tari Rebana Gema Takbir yang telah memberikan data mengenai iringan Tari Rebana Gema Takbir.
10. Penari Tari Rebana Gema Takbir yang telah memberikan kesan dan pesannya selama berlatih Tari Rebana Gema Takbir di Sanggar Puringsari.
11. Kedua orangtua yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, dan cinta kasih sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan, sehingga jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi sempurnanya penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Oktober 2016

Penulis

SARI

Fitriati, Hardhita Virginia. 2016. *Koreografi Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Malarsih, M.Sn. Pembimbing II: Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.

Kata kunci: koreografi, Tari Rebana Gema Takbir, Sanggar Puringsari

Koreografi Tari Rebana Gema Takbir merupakan sebuah karya tari yang lahir di Kabupaten Kudus dan diciptakan oleh Endang Tonny. Tari Rebana Gema Takbir terinspirasi pada kegiatan keagamaan muda-mudi remaja Kudus yang gemar memainkan alat musik rebana sembari bersalawat yang dikenal dengan sebutan Samroh. Kegiatan bermain rebana dengan bersalawat inilah yang menjadi ciri khas masyarakat muslim di Kabupaten Kudus. Melihat kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bentuk koreografi Tari Rebana Gema Takbir. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis koreografi Tari Rebana Gema Takbir karya Endang Tonny.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian koreografi Tari Rebana Gema Takbir yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk koreografi Tari Rebana Gema Takbir karya Endang Tonny tergolong tari kelompok dengan jenis tari kreasi. Tari Rebana Gema Takbir merupakan tari kreasi bertema pergaulan yang mengambil latar belakang pergaulan remaja muslim di Kabupaten Kudus yang memiliki ciri gerak terpola dan gerak maknawi. Pola garap koreografi Tari Rebana Gema Takbir terdiri dari desain statis, pola vertikal, desain atas, desain medium, pola garis lengkung, dan pola garis bersudut. Variasi gerakan penari Tari Rebana Gema Takbir ditunjukkan dengan adanya perbedaan gerakan penari putri dan gerakan penari putra yang terletak pada sudut serta volume gerakannya. Elemen pendukung tari digunakan untuk menghasilkan karya baru yang berjudul Tari Rebana Gema Takbir meliputi tema, judul tari, gerak, iringan, tata rias wajah, tata busana, tata pentas, tata cahaya dan tata suara, serta properti. Tari Rebana Gema Takbir diiringi dengan musik rekaman. Gerakan yang diambil merupakan pengembangan dari gerak pemain rebana pada kesenian Samroh. Tari Rebana Gema Takbir memiliki karakter yang ceria dengan tata busana yang menyiratkan nuansa ke-Islaman.

Saran mengenai bentuk koreografi Tari Rebana Gema Takbir perlu adanya penambahan variasi gerakan untuk menggambarkan interaksi penari putri dan penari putra pada Tari Rebana Gema Takbir.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Skripsi	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Pengertian Koreografi	18
2.2.2 Bentuk Tari	19
2.2.2.1 Bentuk Tari Berdasarkan Pola Garapannya	20
2.2.2.2 Tari Berdasarkan Jumlah Penari	20
2.2.3 Bentuk/Struktur Koreografi	21
2.2.4 Pola Garap Koreografi	24
2.2.5 Elemen-Elemen Koreografi	27
2.2.5.1 Tema	27
2.2.5.2 Judul Tari	28
2.2.5.3 Gerak	28
2.2.5.4 Iringan Musik	30
2.2.5.5 Tata Rias	32
2.2.5.6 Busana	33
2.2.5.7 Tata Pentas	33
2.2.5.8 Tata Sinar (Tata Lampu) dan Tata Suara	34
2.2.5.9 Properti	35
2.3 Kerangka Berpikir	36

BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	38
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	40
3.2.1 Lokasi Penelitian	40
3.2.2 Sasaran Penelitian	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data	41
3.3.1 Observasi	42
3.3.2 Wawancara	43
3.3.3 Studi Dokumen	47
3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data	48
3.4.1 Kriteria Keabsahan Data	48
3.4.2 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	49
3.5 Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Kudus	53
4.1.1 Letak Geografis Kabupaten Kudus	53
4.1.2 Gambaran Umum Desa Gondangmanis	55
4.1.2.1 Letak Geografis dan Batas Desa Gondangmanis	55
4.2 Sanggar Puringsari	55
4.2.1 Profil Sanggar Puringsari	55
4.2.2 Struktur Organisasi Sanggar Puringsari	57

4.3 Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	60
4.3.1 Latar Belakang Penciptaan Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	60
4.3.2 Bentuk Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	62
4.3.3 Pola Garap Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	63
4.3.4 Elemen-Elemen Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	65
4.3.4.1 Tema Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	65
4.3.4.2 Judul Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	67
4.3.4.3 Gerak Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	67
4.3.4.4 Iringan Musik Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	105
4.3.4.5 Tata Rias dan Busana Koreografi Tari Rebana Gema Takbir ...	110
4.3.4.6 Tata Pentas Koreografi Tari Rebana Gema Takbir.....	138
4.3.4.7 Tata Sinar (Tata Lampu) dan Tata Suara Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	139
4.3.4.8 Properti Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	143
BAB V PENUTUP	145
5.1 Simpulan	145
5.2 Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN	151

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Variasi Ragam Gerak Putra dan Putri Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	93
Tabel 4.2 Deskripsi Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	99
Tabel 4.3 Pola Lantai Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	104



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Kudus	54
Gambar 4.2 Pose Gerak Terpola	69
Gambar 4.3 Pose Gerak Maknawi	70
Gambar 4.4 Pose Awal Gerakan Masuk Panggung	73
Gambar 4.5 Pose Ragam Gerak Cakilan	74
Gambar 4.6 Pose Ragam Gerak Rampak.....	76
Gambar 4.7 Pose Ragam Gerak Bali-Balian	78
Gambar 4.8 Pose Ragam Gerak Jaipongan	79
Gambar 4.9 Pose Ragam Gerak Genjring	82
Gambar 4.10 Pose Ragam Gerak Takbir	83
Gambar 4.11 Pose Ragam Gerak Gema I	85
Gambar 4.12 Pose Ragam Gerak Gema II	87
Gambar 4.13 Pose Ragam Gerak Ngiteri	89
Gambar 4.14 Pose Ragam Gerak Bubarani	91
Gambar 4.15 Notasi Balok Musik Melodis Iringan Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	108
Gambar 4.16 Rias Wajah Penari Putri Koreografi Tari Rebana Gema Takbir.....	112
Gambar 4.17 Rias Wajah Penari Putra Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	113
Gambar 4.18 Riasan Kepala Penari Putri Koreografi Tari Rebana Gema Takbir	114
Gambar 4.19 Rias Rambut Penari Putra Koreografi Tari Rebana Gema Takbir..	116
Gambar 4.20 Kaos Lengan Panjang.....	118

Gambar 4.21 Celana Panjang Lentur	119
Gambar 4.22 Baju Rempel Warna-warni.....	120
Gambar 4.23 Kain Bludru Hitam.....	121
Gambar 4.24 Stagen.....	122
Gambar 4.25 Ikat Pinggang	123
Gambar 4.26 Klat Tangan.....	124
Gambar 4.27 Kain Kerudung	125
Gambar 4.28 Busana Putri (Tampak Depan).....	126
Gambar 4.29 Busana Putri (Tampak Belakang)	127
Gambar 4.30 Baju Rompi	128
Gambar 4.31 Baju Lengan Panjang	129
Gambar 4.32 Celana Panjang.....	130
Gambar 4.33 Kain Wiru.....	131
Gambar 4.34 Stagen.....	132
Gambar 4.35 Ikat Pinggang	133
Gambar 4.36 Ikat Kepala	134
Gambar 4.37 Klat Kaki	135
Gambar 4.38 Busana Putra (Tampak Depan)	136
Gambar 4.39 Busana Putra (Tampak Belakang).....	137
Gambar 4.40 Pementasan Tari Rebana Gema Takbir di Panggung <i>Proscenium</i> ..	138
Gambar 4.41 <i>Tape</i> GMC Sanggar Puringsari	141
Gambar 4.42 ADVANTE <i>Sound System</i> Sanggar Puringsari.....	142
Gambar 4.43 Tamborin (Properti Koreografi Tari Rebana Gema Takbir)	143

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	36
Bagan 4.1 Struktur Organisasi Sanggar Puringsari Tahun 2016	59



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 SK Pembimbing	152
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	153
Lampiran 3 Surat Keterangan Bukti Penelitian	154
Lampiran 4 Surat Pernyataan Wawancara	155
Lampiran 5 Instrumen Penelitian	159
Lampiran 6 Transkrip Wawancara	162
Lampiran 7 Biografi Penulis	186
Lampiran 8 Biodata Penulis.....	187
Lampiran 9 Biodata Narasumber	188
Lampiran 10 Sinopsis Tari Reba Gema Takbir	192
Lampiran 11 Dokumentasi Pengambilan Data	193
Lampiran 12 Glosarium	197



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koreografi sebagai salah satu bidang seni, tentunya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia, maka sebuah karya koreografi merupakan sebuah produk ciptaan manusia yang digunakan untuk berinteraksi baik dalam hubungannya dengan Tuhannya, dengan alam sekitar, dan manusia lainnya (Rohmaniyah 2013), sekalipun demikian pada tahun 1950-an di Indonesia istilah koreografi masih terasa sangat asing, dan istilah yang sering digunakan adalah gubahan, susunan, atau ciptaan (Murgiyanto 1983: 5).

Seni pertunjukan yang menggunakan instrumen terbang (rebana) semula disebut Slawatan, akan tetapi ketika kesenian rebana berkembang ke daerah-daerah, di setiap daerah mempunyai nama sendiri-sendiri (Soedarsono dalam Prihartini 2007: 5). Berdasarkan penelitian Syahrul Syah Sinaga tahun 2006, kesenian rebana merupakan jenis kesenian tradisional yang bernafaskan Islami, khususnya di Pantura Jawa Tengah. Kesenian rebana muncul sebagai media dakwah, dzikir, dan juga sebagai sarana hiburan untuk masyarakat.

Seni pertunjukan tak ubahnya seperti kesenian rebana yang terdapat di Kudus yang masih termasuk ke dalam wilayah Pantura Jawa Tengah. Kesenian rebana di Kudus yang dulunya sering disebut *terbangan* (seni musik budaya Islam) oleh masyarakat ini tidak mengenal *tune* atau melodi seperti musik pada

umumnya, namun demikian *terbangan* atau kesenian rebana sudah menjadi ciri warisan seni budaya Islam masyarakat di Kudus Jawa Tengah yang turun temurun dan membumi sampai kini. Tradisi yang berakar dari Sunan Kudus ternyata dalam perkembangannya mengalami reproduksi dan resistensi baik dalam bentuk adat, seni, maupun budayanya. Reproduksi dan resistensi tradisi terbangun dapat dilihat dari peran seniman tari di Kudus dalam memproduksi sebuah tarian yang nantinya akan menjadi cikal bakal identitas kesenian khususnya di daerah Kudus.

Kudus memiliki beragam tari kreasi yang tidak hanya indah dalam gerakan namun juga mengandung makna yang mendalam. Contohnya saja Tari Rebana Gema Takbir karya Endang Tonny yang sarat makna dan tujuan yang sangat mulia karena Tari Rebana Gema Takbir diciptakan beliau untuk mengingatkan seluruh umat manusia khususnya kaum remaja agar tetap menjaga amal baik dan selalu taat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Diciptakannya Tari Rebana Gema Takbir menurut penuturan Endang Tonny terinspirasi dari kesenian Samroh di Kudus waktu dulu (Pra-survey 2 Februari 2016).

Kesenian Samroh tak ubahnya seperti kesenian rebana pada umumnya, keduanya sama-sama menggunakan alat musik rebana hanya saja kesenian Samroh lebih bernuansa melayu. Terlintas dipikiran Endang Tonny bahwa akan lebih bagus dan menarik apabila kesenian Samroh terdapat tarian yang bisa melengkapi pertunjukannya, maka tercetuslah ide untuk mengembangkan kesenian Samroh menjadi sebuah tarian bernuansa Islami namun tetap terdapat sentuhan Jawa didalamnya. Inilah yang menjadi landasan beliau untuk menciptakan Tari Rebana Gema Takbir.

Koreografi Tari Rebana Gema Takbir karya Endang Tonny diciptakan pada tahun 2007 yang merupakan penyempurnaan dari Tari Rebana yang sebelumnya diciptakan pula oleh Endang Tonny pada tahun 1985. Tari Rebana Gema Takbir meskipun terinspirasi dari kesenian Samroh namun pada penggarapan koreografinya adalah murni diciptakan tanpa menjiplak kesenian Samroh. Keunikan Tari Rebana Gema Takbir jika dibandingkan dengan tariantarian lain yang diciptakan oleh Bu Endang terletak pada permainan gerakan tangan dan kaki yang membutuhkan konsentrasi dalam menarikannya.

Keunikan lainnya dilihat dari gerakan Koreografi Tari Rebana Gema Takbir terdapat pada gerakan tangan dan kaki, kesan lain juga terdapat pada syair lagu Tari Rebana Gema Takbir yang dapat kita dengarkan ketika melihat tariannya. Syair lagu yang berisi ajakan dalam berbuat kebaikan memuat kaidah-kaidah hukum Islam dalam mengamalkan rukun Islam yang kedua (salat), dinyanyikan dengan bahasa Jawa dan logat khas *Kudusan*.

Koreografi Tari Rebana Gema Takbir ditampilkan pada acara yang melibatkan tamu-tamu penting seperti pada acara tertentu misalnya pada peresmian perkantoran atau gedung, pelantikan jabatan dari pihak Kabupaten, acara perlombaan, pada upacara peringatan hari jadi Kabupaten Kudus maupun hari jadi Negara Indonesia, bahkan pementasan Tari Rebana Gema Takbir sudah sampai di tingkat Nasional.

Koreografi Tari Rebana Gema Takbir menekankan pada aspek-aspek gerak yang dinamis, oleh karenanya pada Tari Rebana Gema Takbir lebih sedikit mengandung unsur pengulangan ragam gerak sehingga akan menimbulkan kesan koreografi yang banyak mengandung motif gerak lanjutan yang tidak sama dengan motif gerak sebelumnya.

Koreografi Tari Rebana Gema Takbir selain memiliki peran penting sebagai salah satu sajian di berbagai acara juga memiliki koreografi yang khas, yang berbeda dengan tarian lainnya yang terlihat dari susunan gerak dan pemilihan motif gerak yang mempunyai arti dan makna tersendiri pada beberapa ragam geraknya. Peneliti tertarik dengan Tari Rebana Gema Takbir karena ingin melihat dari perspektif koreografinya, selain itu sampai sekarang belum ada penelitian yang berhubungan dengan tinjauan koreografi Tari Rebana Gema Takbir. Untuk itu peneliti ingin mendokumentasikan dalam bentuk penelitian yaitu skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat diajukan untuk membahas koreografi Tari Rebana Gema Takbir yaitu bagaimana bentuk koreografi Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian yang berjudul Koreografi Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus adalah dapat menganalisis, mendeskripsikan, mengkaji, dan mengetahui bentuk koreografi Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus yang meliputi pola garap koreografi, tema, judul, gerak, iringan, tata rias, busana, tata pentas, tata cahaya, tata suara, serta properti dalam Tari Rebana Gema Takbir.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang berjudul Koreografi Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan yang bisa dilakukan penelitian lebih lanjut bagi masyarakat dan mahasiswa jurusan Sendratasik. Hasil penelitian merupakan sumbangan pengetahuan tentang budaya dan ikut memperkaya khasanah perbendaharaan kebudayaan di tanah air.

Manfaat lain yang diharapkan dari penelitian koreografi Tari Rebana Gema Takbir bagi objek yang diteliti, diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan ilmiah sebagai wujud pendokumentasian tentang Tari Rebana Gema Takbir yang ditujukan kepada Sanggar Puringsari. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bentuk koreografi Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus.

Manfaat lainnya bagi pengamat seni, guru seni tari, dan masyarakat yang peduli kesenian, penelitian koreografi Tari Rebana Gema Takbir dapat memberikan informasi mengenai bentuk koreografi Tari Rebana Gema Takbir di Sanggar Puringsari. Pengetahuan yang baik mengenai bentuk koreografi Tari Rebana Gema Takbir dapat memberikan inspirasi dan kreativitas dalam karya-karyanya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian koreografi Tari Rebana Gema Takbir dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca tentang Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus, khususnya yang berkaitan dengan tinjauan koreografinya.

Hasil penelitian koreografi Tari Rebana Gema Takbir juga dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca dan bagi peneliti selanjutnya yang membutuhkan informasi tentang Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus.

Hasil penelitian koreografi Tari Rebana Gema Takbir dapat dimanfaatkan sebagai masukan kepada Pemerintah Daerah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pencatatan arsip daerah khususnya untuk Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus. Bagi pelaku kesenian Kabupaten Kudus, hasil penelitian dapat digunakan sebagai tolok ukur jika para seniman akan membuat sebuah tarian yang terinspirasi dari Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny, selain itu dapat menjadi motivasi agar para pelaku kesenian di Kabupaten Kudus tetap produktif dalam menciptakan suatu karya seni yang mengambil latar belakang budaya masyarakat khususnya di Kabupaten Kudus.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisi tentang gambaran atau garis besar skripsi yang berguna untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan penyusunan skripsi. Skripsi terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi, berikut penjabaran lebih lanjut mengenai sistematika skripsi antara lain:

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari sampul berjudul, lembar berlogo, judul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, motto dan persembahan, sari penelitian, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bab I. Pendahuluan

Pada bab pendahuluan dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis

Bab tinjauan pustaka dan landasan teoretis memuat tentang tinjauan pustaka, landasan teori yang berisi tentang telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian, kemudian kerangka berpikir.

Bab III. Metode Penelitian

Berisi tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV. Hasil Penelitian

Memuat tentang data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan-pembahasan hasil penelitian deskriptif kualitatif.

Bab V. Penutup

Pada bagian penutup dikemukakan simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan saran yang dianjurkan sehubungan simpulan yang diperoleh.

1.5.3 Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yang digunakan untuk landasan teori dan lampiran-lampiran yang menguatkan hasil penelitian dan untuk mendukung berlangsungnya penelitian, biografi penulis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang juga mengkaji tentang koreografi, peneliti mencoba meninjau dan menelaah beberapa karya tulis yang sama-sama mengkaji tentang koreografi tari, meninjau dan menelaah karya tulis dilakukan sebagai bahan rujukan agar peneliti lebih detail dalam mengkaji suatu permasalahan pada karya tulis dan dapat berkontribusi secara ilmiah dalam ranah pendidikan.

Heni Siswantari dan Wahyu Lestari, 2007. Jurnal yang berjudul “*Eksistensi Yani sebagai Koreografer Sexy Dance*”. Heni dan Wahyu meneliti tentang eksistensi Yani sebagai koreografer *sexy dance* dan proses pembentukan koreografi *sexy dance* yang dibuat oleh Yani. Proses koreografi *sexy dance* dilakukan melalui tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Tahap eksplorasi dilakukan dengan cara menemukan gerak-gerak baru melalui video grup *Vouge Dance*, kemudian rangkaian gerak disusun menjadi gerak yang lebih erotis. Tahap improvisasi dilakukan dengan cara pencarian gerak-gerak baru secara spontan maupun gerak yang pernah ada, gerak dikembangkan dengan modal pengalaman *modern dance* dan digabungkan hingga membuat satu rangkaian gerak baru. Tahap komposisi dilakukan dengan cara bersamaan dengan proses improvisasi. Komposisi dilaksanakan bersama dengan teman satu kelompoknya di TBRS (Taman Budaya Raden Saleh).

Evaluasi yang dilakukan Yani sebagai koreografer *sexy dance* meliputi ekspresi wajah yang harus ditampilkan saat bergerak dan pola lantai saat berada di atas panggung.

Penelitian Heni dan Wahyu tentang eksistensi Yani sebagai koreografer *Sexy Dance* dengan penelitian koreografi Tari Rebana Gema Takbir mempunyai persamaan yaitu keduanya membahas tentang koreografi tari. Persamaan lainnya yaitu pada rumusan masalah yang salah satunya mengkaji tentang bentuk koreografi. Perbedaan penelitian Heni dan Wahyu dengan penelitian penulis yaitu objek yang dikaji, Heni dan Wahyu meneliti seorang koreografer *Sexy Dance* yang memiliki eksistensi dibidangnya dan bentuk koreografi *Sexy Dance*, kemudian jenis tarinya merupakan tari modern dengan gerak yang erotis serta memiliki tujuan mencari hiburan di malam hari, sedangkan Tari Rebana Gema Takbir yang merupakan objek penelitian penulis tergolong tari kreasi yang bernuansa Islami.

Ardiansah, 2014. Jurnal yang berjudul "*Proses Koreografi Tari Blakasuta*". Ardiansah meneliti tentang Tari Blakasuta yang merupakan karya tari baru yang menggambarkan keterusterangan yang diambil dari ungkapan masyarakat Banyumas. Rumusan masalah yang diambil Ardiansah untuk penelitiannya adalah mengenai tahapan proses koreografi Tari Blakasuta, serta faktor pendukung dan penghambat proses koreografi Tari Blakasuta. Tahapan yang harus dilakukan dalam proses koreografi Tari Blakasuta terdiri dari dua aspek penting yaitu aspek pokok koreografi Tari Blakasuta, dan aspek pendukung koreografi Tari Blakasuta. Aspek pokok koreografi Tari Blakasuta terdiri dari

proses penemuan ide, proses pembuatan konsep, proses eksplorasi, proses komposisi, dan proses improvisasi. Aspek pendukung koreografi Tari Blakasuta antara lain gerak, tenaga, ruang, waktu, tata rias, dan busana. Tari Blakasuta merupakan tari kontemporer yang berpijak pada tradisi. Iringan musik Tari Blakasuta merupakan iringan dengan teknik edit musik, dengan memilih jenis musik instrumental yang dipilah-pilah untuk digabungkan menjadi satu iringan tari.

Penelitian yang berbentuk jurnal dari Ardiansah yang berjudul *Proses Koreografi Tari Blakasuta* mempunyai persamaan dengan penelitian penulis yang berjudul *Koreografi Tari Rebana Gema Takbir* karena sama-sama membahas tentang kajian koreografi yaitu mengenai aspek-aspek koreografi. Persamaan lain juga terdapat pada iringannya yang sama-sama menggunakan teknik edit musik untuk mendapatkan satu iringan tari yang utuh, namun pada jurnal yang ditulis oleh Ardiansah mempunyai perbedaan dengan penelitian penulis yang terletak pada objek kajian yang dibahas. Jurnal Ardiansah mengambil objek Tari Blakasuta sebagai bahan kajiannya sedangkan penelitian ini mengambil objek Tari Rebana Gema Takbir untuk dikaji, selain itu rumusan masalah yang diambil oleh Ardiansah yaitu hanya mengenai tahapan proses koreografi, serta faktor pendukung dan penghambat proses koreografi, sedangkan rumusan masalah pada penelitian koreografi Tari Rebana Gema Takbir yaitu mengenai bentuk koreografinya.

Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina, 2007. Jurnal yang berjudul "*Tari Pendet sebagai Tari Balih-Balihan Kajian Koreografi*". Siluh dan Usrek meneliti tentang bagaimana koreografi Tari Pendet sebagai Tari Balih-Balihan. Tari Pendet merupakan sebuah tarian yang biasa ditarikan secara berpasangan maupun kelompok dengan membawa *bokor*. Pendet termasuk jenis tarian Bali yang memiliki susunan gerak yang simpel.

Koreografi Tari Pendet meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Eksplorasi Tari Pendet dapat dilihat dari rangsang ide, rangsang kinestetik, dan rangsang audio. Improvisasi pada Tari Pendet dilakukan ketika mendengarkan musik kemudian gerakan yang didapat lewat improvisasi terkadang dievaluasi terlebih dahulu kemudian dikomposisikan sesuai dengan tempo iringannya. Komposisi gerakan Tari Pendet banyak terjadi pengulangan gerak.

Penelitian yang berbentuk jurnal Harmonia Unnes dari Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina pada tahun 2007 yang berjudul *Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)* mempunyai persamaan dengan penelitian penulis yang berjudul *Koreografi Tari Rebana Gema Takbir* karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus yaitu pada perkembangan koreografinya yang mengalami proses penyempurnaan gerak, yaitu dikemas dengan cara mengolah dan menambah pola-pola gerak yang sudah ada, dengan memberi sentuhan pada aspek ruang dan waktu, sehingga sajian tari terlihat lebih dinamis. Persamaan lainnya yaitu keduanya merupakan tarian kelompok yang dapat ditarikan lebih dari 2 orang dan terdapat interaksi didalamnya.

Perbedaan pada penelitian koreografi Tari Rebana Gema Takbir dengan jurnal dari Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina terletak pada objek kajiannya. Jurnal yang berjudul Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi) membahas tentang tari sebagai tari *balih-balihan* yaitu tarian yang awalnya sakral lalu beralih fungsi menjadi tarian yang bersifat hiburan atau tarian ucapan selamat datang. Tari Rebana Gema Takbir yang dibahas dalam penelitian ini bukanlah tarian sakral yang beralih fungsi menjadi tarian hiburan namun Tari Rebana Gema Takbir merupakan tarian yang bersifat sebagai media hiburan dari awal Tari Rebana Gema Takbir diciptakan.

Susanti Hani, 2008. Tesis yang berjudul "*Tari Topeng Klana Prawirasekti Kajian Koreografis dan Makna Simbolis*". Hani meneliti tentang struktur koreografis dan makna simbolis Tari Topeng Klana Prawirasekti. Tari Topeng Klana Prawirasekti adalah jenis tari putra gagah yang ditarikan oleh penari laki-laki. Busana yang digunakan berwarna merah dan topengnya menggunakan warna hijau, banyak pola lantai yang berbentuk lingkaran karena Tari Topeng Klana Prawirasekti pada dasarnya bersifat sakral. Tari Topeng Klana Prawirasekti di dalamnya terdapat nilai-nilai moral dan spiritual, diantaranya yaitu nilai kepahlawanan, keberanian, cinta kepada sesama dan selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian yang berbentuk tesis dari Hani Susanti tahun 2008 yang berjudul Tari Topeng Klana Prawirasekti (Tinjauan Koreografis dan Makna Simbolis) mempunyai persamaan dengan penelitian koreografi Tari Rebana Gema Takbir, yaitu sama-sama mengkaji tentang koreografi dan sama-sama memiliki

nilai spiritual untuk selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa, hanya saja objek penelitiannya yang berbeda, jika pada tesis yang ditulis Hani Susanti objek kajiannya adalah Tari Topeng Klana Prawirasekti maka pada penelitian ini objek kajiannya adalah Tari Rebana Gema Takbir. Perbedaan lain dari penelitian Tari Rebana Gema Takbir dengan tesis dari Hani Susanti yaitu jika pada tesis Tari Topeng Klana Prawirasekti (Kajian Koreografis dan Makna Simbolis) membahas mengenai Tari Topeng Klana Prawirasekti yang bersifat sakral maka pada penelitian Tari Rebana Gema Takbir yang dijadikan objek penelitian bukanlah tari yang mengandung kesakralan dalam aksi pentasnya karena Tari Rebana Gema Takbir tergolong tarian yang bersifat sebagai media hiburan dari awal tarian Rebana Gema Takbir ini diciptakan.

Nunung Nurasih, 2015. Skripsi yang berjudul "*Kajian Koreografi dan Nilai estetis Tari Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru*". Tari Topeng Kresna adalah tarian tunggal dengan karakter *ladak* atau *branyak*. Tari Topeng Kresna menggunakan topeng yang meniru wajah Kresna dalam wayang golek dengan warna merah muda dan hiasan mahkota dikeningsnya. Rumusan masalah penelitian Nunung Nurasih adalah bagaimana proses penciptaan Tari Topeng Kresna, bagaimana deskripsi bentuk koreografi Tari Topeng Kresna, serta nilai estetis pada Tari Topeng Kresna.

Proses penciptaan tari Topeng Kresna terdiri dari proses penemuan ide dan proses garap yaitu eksplorasi, improvisasi, serta komposisi. Bentuk koreografi Tari Topeng Kresna merupakan karya tari yang ceritanya diambil dari tokoh pewayangan yang memiliki sifat bijaksana, cerdas, dan berwibawa. Karakter

Topeng Kresna terlihat pada gerak yang tegas, tegap dengan volume yang lebar. Nilai estetis Tari Topeng Kresna terdapat pada bentuk penyajian yang meliputi nilai estetis dari sisi bentuknya yaitu gerak, iringan, tata rias, busana, properti, isi meliputi suasana, ide pesan tari, serta pada penampilan pertunjukan Tari Topeng Kresna.

Penelitian penulis tentang koreografi Tari Rebana Gema Takbir ada hubungannya dengan penelitian Nunung Nurasih, yakni pada bentuk penyajian dari koreografi yang meliputi gerak, iringan, tata rias, busana, properti, isi meliputi suasana, ide pesan tari. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Nunung Nurasih terletak pada objek yang diteliti. Nunung Nurasih mengkaji tentang Tari Topeng Kresna dan nilai estetis yang terdapat pada Tari Topeng Kresna, sedangkan penulis hanya mengkaji tentang bentuk koreografi Tari Rebana Gema Takbir. Tari Topeng Kresna merupakan tari tradisional, sementara Tari Rebana Gema Takbir merupakan tari kreasi. Karakter yang dibawakan jelas berbeda, Tari Topeng Kresna mempunyai karakter gagah, tegas, dan memiliki volume yang lebar, sedangkan karakter Tari Rebana Gema Takbir yaitu ceria.

Putri Nur Wulansari, 2015. Skripsi yang berjudul "*Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kabupaten Semarang*". Tari *Wanara Parisuka* adalah tarian yang menggambarkan sekelompok kera atau monyet yang sedang bersenang-senang atau bersuka ria dengan aktivitas kesehariannya. Rumusan masalah Tari *Wanara Parisuka* mencakup proses koreografi Tari *Wanara Parisuka* dan bentuk koreografi Tari *Wanara Parisuka*. Proses penciptaan Tari *Wanara Parisuka* meliputi tahap

eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Eksplorasi penciptaan Tari *Wanara Parisuka* yaitu gerak-gerik kera ekor panjang dieksplor menjadi gerak tari. Improvisasi ragam tari didapat saat proses pembentukan gerak dan pada saat latihan. Komposisi diambil dari berbagai unsur yaitu dari komposisi ragam gerak, komposisi iringan, komposisi kostum dan tata rias. Bentuk koreografi Tari *Wanara Parisuka* mencakup ragam gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana/kostum, dan properti. Ragam gerak Tari *Wanara Parisuka* menggunakan hitungan untuk mempermudah penari dalam menghafal gerak. Tata rias busana Tari *Wanara Parisuka* menggunakan busana kera warna hitam dengan *make up* wajah kera.

Penelitian koreografi Tari *Rebana Gema Takbir* ada hubungannya dengan penelitian Putri Nur Wulansari yang berjudul "*Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kabupaten Semarang*", yakni memiliki kesamaan yaitu keduanya membahas tentang koreografi tari yang didalamnya terdapat bentuk koreografi meliputi ragam gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana/kostum, dan properti, selain itu penelitian yang dilakukan keduanya meneliti tentang jenis tari kelompok. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, skripsi yang berjudul "*Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kabupaten Semarang*" meneliti tentang Tari *Wanara Parisuka* yang merupakan penggambaran seekor kera yang sedang bersuka ria, sedangkan "*Koreografi Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus*" yang merupakan penelitian dari penulis membahas tentang Tari *Rebana Gema Takbir* yang

terinspirasi dari gerakan seniman pada kesenian Samroh dan menggambarkan keceriaan para remaja muslim ketika bermain rebana. Tari *Wanara Parisuka* merupakan tari kelompok berjenis kreasi baru dengan menggunakan iringan gamelan, sedangkan Tari Rebana Gema Takbir merupakan tari kelompok tergolong tari kreasi dengan menggunakan iringan rekaman dari beberapa gabungan lagu.

Kontribusi yang diperoleh peneliti dari menelaah keenam karya tulis di atas bagi penelitian penulis yang berjudul “Koreografi Tari Rebana Gema Takbir Karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus” adalah kontribusi ilmiah, yaitu peneliti memahami cara memfokuskan objek kajian yang dijadikan bahan penelitian sehingga tetap sejalur dengan rumusan masalah yang sebelumnya telah dibuat. Peneliti juga mendapatkan pengetahuan mengenai cara mengkaitkan masing-masing permasalahan sehingga menghasilkan telaah yang detail pada penelitian koreografi Tari Rebana Gema Takbir.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1. Pengertian Koreografi

Koreografi adalah seni mencipta dan menggubah tarian (Kamus Bahasa Indonesia 2008: 811). Sebelum munculnya istilah koreografi, untuk menyebut hasil karya tari telah dipakai istilah *yasan*, gubahan, ciptaan namun istilah-istilah tersebut kurang dapat memberikan arti yang spesifik terhadap tarinya (Jazuli 1994: 69). Koreografi menurut Murgiyanto (1983: 3-4) berasal dari bahasa Inggris *choreography*. Asal katanya dari dua patah kata Yunan, yaitu *choreia* yang

artinya ‘tarian bersama’ atau ‘koor’, dan *graphia* yang artinya ‘penulisan’. Jadi koreografi berarti pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari. Kata koreografi sering juga mempunyai pengertian susunan, susunan tari berisi ungkapan pengalaman jiwa seseorang (Widyastutiningrum dan Wahyudiarto 2014: 2).

Koreografi dibedakan menjadi dua yaitu koreografi tunggal dan koreografi kelompok. Koreografi tunggal adalah seorang penari bebas menari sendiri. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (Hadi 1996: 1).

Simpulan berdasarkan teori-teori koreografi tersebut yaitu mengenai pengertian koreografi. Koreografi adalah suatu seni penyusunan ataupun mencipta gerak tari sebagai hasil dari ungkapan pengalaman jiwa sang penata tari. Dalam penelitian ini, peneliti memilih objek tari yang menggunakan koreografi kelompok karena pada proses penggarapan gerakannya melibatkan lebih dari satu penari.

2.2.2 Bentuk Tari

Bentuk adalah perwujudan fisik yang dapat ditangkap oleh indra. Bentuk dalam seni tari adalah penampakan fisik dari tubuh penari di atas panggung (Hidajat 2004: 14). Menurut (Jazuli 2008: 71-82) dalam sebuah tarian tentu memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan polanya. Pola-pola bentuk tari tersebut antara lain:

2.2.2.1 Bentuk Tari Berdasarkan Pola Garapannya

Bentuk tari ditinjau dari pola garapannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi.

a. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi.

b. Tari Kreasi

Tari Kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Terbentuknya tari kreasi karena dipengaruhi oleh gaya tari dari daerah atau negara lain maupun hasil kreativitas penciptanya.

2.2.2.2 Tari Berdasarkan Jumlah Penari

Penyajian tari ditinjau dari jumlah penari atau pendukungnya digolongkan menjadi dua, yaitu tari tunggal dan tari kelompok.

a. Tari Tunggal

Tari tunggal adalah tari yang disajikan oleh seorang penari, meskipun tidak jarang tari tunggal ditampilkan secara masal atau lebih dari satu penari.

b. Tari Kelompok

Tari kelompok adalah suatu tarian yang dilakukan lebih dari satu orang penari. Tari kelompok dapat dibagi menjadi tiga yaitu: 1) tari berpasangan adalah tarian lepas yang dilakukan secara berpasangan (biasanya dua atau empat penari) dan satu dengan lainnya saling berkaitan; 2) tari masal adalah suatu jenis tari yang

dilakukan secara berganda, untuk tari tunggal dilakukan minimal dua penari dan untuk tari berpasangan minimal dua pasang; 3) drama tari, merupakan sajian tari yang mengungkapkan cerita atau peristiwa baik cerita secara utuh ataupun sebagian yang didalamnya terdapat struktur dramatik atau susunan adegan.

Teori-teori mengenai penggolongan bentuk tari di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya sebuah tarian jika diklasifikasikan menurut jumlah penarinya tergolong ada dua jenis yaitu tari tunggal dan tari kelompok. Tari tunggal merupakan tarian yang ditarikan oleh satu orang penari, sedangkan tari kelompok merupakan tarian yang ditarikan oleh lebih dari satu penari maka hal inilah yang membawa tari kelompok dapat terbagi lagi menjadi 3 jenis tarian yaitu tari berpasangan, tari masal, dan drama tari. Ketiga pembagian pada tari kelompok dilakukan dengan melihat jumlah penari yang lebih dari satu orang dan juga dengan adanya interaksi yang terjadi pada pengelompokan tarinya.

2.2.3 Bentuk/Struktur Koreografi

Bentuk dalam pengertian struktur koreografis adalah susunan unsur-unsur (koreografi) yang terangkai sedemikian rupa sehingga membentuk pola bangun tertentu. Bentuk seni (koreografi) terdiri dari: 1) variasi, 2) kontras, 3) keseimbangan, 4) klimaks, 5) urutan, 6) transisi, 7) pengulangan, dan 8) harmoni (Hidajat 2004: 14).

Menurut Hidajat (2005: 75-78) prinsip bentuk dalam koreografi dapat dikemukakan diantaranya:

a. Variasi

Variasi atau keanekaragaman yaitu sebuah struktur tari yang didalamnya terdiri dari rangkaian motif-motif gerak tari diharapkan tidak terjadi keseragaman (*monotone*) artinya ada pola dasar sebagai titik tolak bentuk atau teknik gerak yang disebut sebagai orientasi sumber garapan.

b. Kontras

Kontras adalah variasi yang memberikan kejutan atau menghadirkan sebuah pola gerak atau elemen koreografi yang lain secara tiba-tiba muncul dengan tujuan memberikan kualitas dinamika.

c. Transisi (*transition*)

Transisi adalah sebuah prinsip proporsional, konstruksi gerak dalam mewujudkan sebuah struktur tari dibutuhkan penjajaran dan sekaligus pembagian kelompok gerak yang memiliki keterkaitan yang satu dengan yang lain tidak melemahkan, mengurangi makna, atau membuat ketidakseimbangan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.

d. Klimaks

Klimaks adalah rasa puncak pada pola dramatik koreografi. Rasa puncak tersebut terletak pada sebuah titik tertinggi dari adanya permasalahan atau transisi. (Hadi 1996: 51) klimaks adalah susunan atau urutan rangkaian kejadian harus membentk satu klimaks, agar maksud dari bentuk tari tercapai.

Koreografi dengan struktur cerita tertentu dapat digambarkan seperti tanjakan emosional menuju klimaks dan turunnya penyelesaian.

e. Urutan atau tata urutan (rangkaian)

Tata urutan pengertian struktur adalah mampu merangkai antar adegan, dalam pengertian tata hubungan gerak mampu menyusun pola gerak sebelum dan sesudah menjadi sebuah pernyataan dan mampu menyatakan sebuah gagasan.

f. Pengulangan

Pengulangan adalah sebuah prinsip alami dari tata hubungan gerak yang bertujuan untuk mengkomunikasikan ide-ide tertentu. Pengulangan adalah sebuah kenyataan bahwa dalam menangkap bentuk tari dibutuhkan waktu untuk menikmati.

g. Harmoni atau keselarasan

Harmoni atau keselarasan adalah sebuah perpaduan antara prinsip yang mencapai tingkat proporsional tertentu. Keselarasan dapat dicapai apabila dilakukan proses evaluasi terhadap keterpaduan antar prinsip.

h. Kesatuan (*unity*)

Prinsip kesatuan adalah prinsip cita rasa, secara keseluruhan sebuah konstruksi menjadi matang adalah semata-mata adalah hasil dari kepekaan dan aspek kreatif koreografer. Menurut Jazuli (2011: 27) kesatuan adalah sesuatu yang ditinjau dari segi penataan, pengaturan, penerapan unsur-unsur agar hasil karya cipta menjadi karya yang utuh, menyatu antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Bentuk koreografi dapat dikatakan bagus apabila teknik tari dari penari juga baik. Teknik tari adalah cara-cara untuk melakukan gerak-gerak tari secara tepat sehingga mencapai bentuk serta gaya yang dikehendaki, aspek-aspek teknik tari dapat dilihat dari sikap tubuh yang tepat, ritme yang tepat dalam melakukan rangkaian gerak, dan kualitas gerak atau rasa gerak yang tepat (Paramityaningrum 2015: 80).

Kesimpulan yang sesuai dengan teori-teori di atas mengenai bentuk atau struktur koreografi yaitu, bahwa bentuk dalam struktur koreografis adalah susunan unsur-unsur (koreografi) yang terangkai sedemikian rupa sehingga membentuk pola bangun tertentu. Prinsip bentuk dalam koreografi meliputi variasi, kontras, transisi, klimaks, urutan, pengulangan, harmoni, dan kesatuan.

2.2.4 Pola Garap Koreografi

Menurut La Meri (dalam Hidajat 2005: 38-48) beberapa pengembangan materi garap koreografi dilakukan dengan mempertimbangkan model proses kreatif yaitu menentukan:

1) Pola Atas (*air desain*)

Adalah posisi tubuh yang mempunyai sentuhan emosional tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a. Desain datar adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak dalam postur perspektif (*frontal*).
- b. Desain statis adalah desain yang difokuskan dari bagian atas atau bawah dari anggota badan yang bergerak secara terus-menerus, sementara bagian

badan yang lain berhenti, selain itu juga sering terdapat anggota badan bagian atas membuat posisi statis sementara kaki bergerak secara cepat dan bervariasi.

2) Pola bentuk gerak tari berdasarkan arah ke atas (*vertical*)

Adalah desain yang menggunakan anggota badan dari tungkai hingga lengan yang dijulurkan ke atas.

3) Pola bentuk gerak tari berdasarkan arah ke samping kanan dan kiri, yaitu:

- a. Desain simetris adalah desain yang dibuat dengan menampakkan garis-garis anggota badan yang kanan dan kiri berlawanan arah.
- b. Desain asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan.

4) Pola bentuk gerak tari berdasarkan arah pandangan

Pola bentuk gerak tari berdasarkan arah pandangan adalah desain garis lanjut yaitu desain yang berupa garis lanjut yang seolah-olah ada berasal dari pandangan mata penari (pandangan mata yang tajam).

5) Pola bentuk gerak tari berdasarkan arah efek gerak tari

Adalah desain garis lanjut yaitu desain yang berupa garis lanjut yang seolah-olah ada berasal dari anggota badan penari (telunjuk yang diarahkan pada penari yang lain).

6) Pola bentuk gerak tari berdasarkan arah tingkatan ruang (*level*), antara lain:

- a. Desain tinggi adalah desain yang dibuat pada wilayah dada penari ke atas.

- b. Desain medium (sedang) adalah desain yang dipusatkan antara dada ke bawah hingga pinggul penari.
- c. Desain rendah adalah desain yang dipusatkan pada daerah pinggang hingga telapak kaki.

7) Pola bentuk gerak tari berdasarkan ruang proyektif (kedalaman)

Pola bentuk gerak tari berdasarkan ruang proyektif (kedalaman) Adalah desain dalam. Desain dalam dibuat oleh tubuh penari yang mengarah ke dalam sehingga dilihat dari arah penonton tampak memiliki perspektif dalam.

8) Pola bentuk gerak tari berdasarkan garis lengkung

Pola bentuk gerak tari berdasarkan garis lengkung adalah desain yang dibuat oleh tubuh penari yang membentuk lengkungan.

9) Pola bentuk gerak tari berdasarkan penggambaran (terlukis)

Pola bentuk gerak tari berdasarkan penggambaran (terlukis) adalah desain yang dibuat oleh salah satu anggota badan atau beberapa anggota badan atau dibantu oleh properti tertentu yang melukiskan sesuatu.

10) Pola bentuk gerak tari berdasarkan garis bersudut

Pola bentuk gerak tari berdasarkan garis bersudut yaitu desain yang dibuat oleh anggota badan yang secara bergantian atau bersama-sama menggunakan tekukan-tekukan pada ujung persendian, seperti lutut, siku tangan, atau tekukan-tekukan anggota badan yang lain.

Teori pola garap tari menurut La Meri, dapat disimpulkan bahwa pengembangan materi garap koreografi mempertimbangkan proses kreatif yaitu menentukan pola-pola gerak tari yang berdasarkan pada arah tatanannya, arah

pandangannya, arah efek gerak tari, arah tingkatan ruang (level), ruang proyektif (kedalaman), berdasarkan garis lengkung, berdasarkan penggambaran (visualisasi) dan berdasarkan garis bersudut. Kesemuanya merupakan pola ataupun desain yang digunakan untuk menentukan model proses kreatif dengan mempertimbangkan segi keindahan dan perspektif gerak yang tercipta dari anggota tubuh penari guna memberikan kesan pola tarian yang proporsional.

2.2.5 Elemen-elemen Koreografi

2.2.5.1 Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema lahir dari pengalaman hidup seorang seniman tari yang telah diteliti dan dipertimbangkan agar bisa dituangkan atau diungkapkan ke dalam gerakan-gerakan tari. Sumber tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikirkan, dan kita rasakan. Pada dasarnya sumber tema tidak terlepas dari tiga faktor, yaitu Tuhan, manusia, dan alam lingkungan (Jazuli 2008: 18-19). Tema tari dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi baik bersifat literal maupun non literal (Hadi 1996:57).

Pemahaman mengenai tema tari dari dua tokoh di atas, penulis menyimpulkan pengertian dari tema tari adalah suatu inti dari pemikiran ataupun gagasan mengenai koreografi yang dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan aspek-aspek pembentuk tari sehingga dikala sebuah tarian akan diciptakan, elemen-elemen tarinya akan sejalur dengan landasan awal yang dikehendaki oleh sang seniman.

2.2.5.2 Judul Tari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 242) judul adalah tulisan yang dipakai sebagai ciri khusus pada suatu buku atau karya sastra (drama, film, novel, dan sebagainya).

Judul merupakan *tetenger*, biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Kadangkala sebuah judul sama sekali tidak berhubungan dengan tema bahkan sering tidak jelas apa maksudnya. Yang terpenting jangan sampai bertolak belakang dengan tema tarinya (Hadi 1996:57).

Teori mengenai pengertian judul tari di atas, peneliti menyimpulkan yang dimaksud dengan judul tari ialah suatu identitas yang berupa kata-kata dalam sebuah karya tari yang dijadikan sebagai julukan untuk memberi nama pada karya tari yang telah dibuat.

2.2.5.3 Gerak

Gerak sebagai media ungkap seni pertunjukan merupakan salah satu diantara pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang terlihat sedemikian kuat terangkat. Gerak berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang paling awal dikenali oleh manusia (Hermien 2000: 76).

Gerak merupakan kenyataan alami yang secara simultan ada dalam kehidupan manusia. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap yang lain (Hidajat 2005: 72), sesuai dengan bahan bakunya, yaitu gerakan tubuh, banyak ahli tari berpendapat bahwa “gerakan tubuh

yang ritmis” merupakan aspek penting dalam menghadirkan keindahan tari (Murgiyanto 2002: 10).

Unsur utama dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang didukung dengan unsur ruang dan waktu untuk dapat dikomunikasikan kepada penonton. Gerak tari banyak diilhami oleh aktifitas manusia dalam keseharian meskipun gerak tari adalah gerak yang sudah mengalami distorsi, stilisasi, dan kreasi (Putriningtyas 2015: 94).

Gerakan tari lahir sebagai simbol emosi dan lebih menampilkan jiwa yang liris. Sasaran komunikasinya lebih ke arah rasa dan suasana hati daripada kepada situasi dan peristiwa. Gerakan mewujudkan sebagai ekspresi emosi tanpa referensi atau sebab-sebab dari luar (Sedyawati dkk 1986: 146).

Gerak dalam pertunjukan tari menurut Hidajat (2005: 82) dapat dibedakan atas lima macam yakni:

- a. Gerak terpola, yakni gerak yang memiliki pola baik bentuk, teknik, dan ritmenya. Gerak terpola dalam tari disebut ragam, motif, atau kalimat, lalu berdasarkan pada kualitas gerak, maka dapat dibedakan atas kualitas yang bergetar, mengayun, patah-patah, atau mengalun.
- b. Gerak spontan, merupakan gerak yang dilakukan oleh seorang penari secara tiba-tiba dan biasanya sesaat, sehingga bentuknya semacam gerak reflek. Hadir karena secara spontan menanggapi atau merespon kejadian sesaat dalam sebuah adegan.

- c. Gerak improvisasi, yakni gerak yang dilakukan oleh seorang penari secara tiba-tiba atas upaya kreatifnya menanggapi situasi atau suasana adegan saat diatas panggung. Walaupun dilakukan oleh seorang penari secara tiba-tiba, namun gerakan ini masih memiliki control terhadap bentuk, teknik, dan ritmenya.
- d. Gerak maknawi, adalah gerak yang memiliki makna atau gerak yang mengandung arti.
- e. Gerak murni, adalah gerak yang diciptakan atas dasar pertimbangan gerak semata tanpa memikirkan tema atau makna yang terlahir dari gerak tersebut.

Teori mengenai gerak yang sudah dituliskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan gerak merupakan proses perpindahan dari satu sikap tubuh ke satu sikap yang lain, selain itu gerak merupakan ungkapan seni yang muncul secara alami dalam kehidupan manusia yang menjadikannya simbol emosi dan ekspresi jiwa manusia.

2.2.5.4 Iringan Musik

Musik sebagai ungkapan seni memiliki unsur dasar, yaitu suara. Di dalam musik, nada, irama, melodi, syair, merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Prihartini 2007: 34). Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya (Hadi 2007: 72). Pemilihan iringan tari menurut Murgiyanto (1983: 45) dilakukan berdasarkan pertimbangan; 1) ritme dan tempo, 2) suasana, 3) gaya dan bentuk, 4) inspirasi.

Musik dalam koreografi menurut Hidajat (2005: 53-54) bersifat fungsional, setidaknya ada tiga fungsi musik yaitu: a) musik sebagai iringan atau *partner* gerak yaitu kehadiran musik hanya dipentingkan untuk memberikan kesesuaian irama musik terhadap irama gerak. Musik sebagai iringan atau *partner* gerak umumnya digunakan untuk koreografi dramatik, b) musik sebagai penegasan gerak artinya musik tertentu berfungsi sebagai penumpu gerak, dan musik yang lain sebagai pemberi tekanan terhadap gerakan. Jenis musik ini umum digunakan untuk koreografi yang memiliki rasa ritmik yang menonjol, seperti koreografi yang dikembangkan dari gerakan pencak silat, c) musik sebagai ilustrasi adalah musik yang difungsikan untuk memberikan suasana koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton.

Berdasarkan teori musik di atas peneliti akan mengkaji sebuah tarian yang terdapat musik Islami selain musik Jawa pada iringan tarinya, Menurut Sedyawati (dalam Sutiyono 2009: 148) untuk mengetahui suatu karya seni yang mempunyai pesan keislaman adalah terdapat unsur-unsur sebagai berikut: 1) teks-teks yang digunakan dalam seni Islam antara lain sepenuhnya mengambil dari Al Quran dan Hadis, berbahasa Arab; 2) dengan bahasa daerah yang disertai istilah-istilah keislaman; 3) sepenuhnya berbahasa daerah. Peneliti menyimpulkan bahwa musik atau iringan dalam tari adalah suatu irama, melodi, nada, syair yang membentuk alunan musik ritmis dan dapat disesuaikan dengan gerak tariannya.

2.2.5.5 Tata Rias

Tata rias wajah panggung atau *stage make-up* adalah *make-up* untuk menampilkan watak tertentu bagi seorang pemeran di panggung (Thowok 2012: 12). Tata rias untuk koreografi menurut Hidajat (2005: 60-61) adalah salah satu unsur kelengkapan yang penting karena disebabkan oleh dua faktor yang mendasar yaitu: 1) tata rias merupakan bagian yang berkaitan dengan pengungkapan tema atau isi cerita; 2) tata rias sebagai salah satu upaya untuk memberikan ketegasan atau kejelasan dari anatomi wajah.

Penataan rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan (sesuai konsep koreografi) ketika lampu panggung menyinari penari (Hidajat 2004: 32). Penggunaan *make-up* panggung lebih tebal karena pertimbangan antara jarak penonton dan panggung yang relatif jauh, dan pengaruh lampu panggung yang kuat, sehingga untuk menampilkan karakter agar tampak jelas bagi penonton, maka goresan dan pemakaian warna cenderung lebih tebal dibandingkan *make-up* sehari-hari, *make-up* televisi maupun *make-up* film (Thowok 2012: 18-19).

Berdasarkan teori mengenai pengertian tata rias dari para tokoh di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tata rias dalam tari adalah segala tindakan maupun upaya untuk mengkoreksi wajah penari dengan bantuan alat *make-up* yang bertujuan untuk memberikan karakter pada koreografi yang akan dipertunjukkan.

2.2.5.6 Busana

Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki. Bagian-bagian busana hendaknya saling melengkapi satu sama lain sehingga menjadi satuan penampilan busana yang utuh. Rias busana adalah segala tindakan untuk memperindah diri agar kelihatan menarik (Lestari 1993: 15-16).

Busana dalam tari tidak menuntut dari bahan yang baik, apalagi mahal, namun demikian yang lebih penting adalah bagaimana kita dapat menata busana yang sesuai dengan tarinya. Tari tradisi misalnya, busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang sekaligus menunjuk pada tari itu berasal (Jazuli 1994: 17-18).

Hal yang harus diperhatikan perancangan busana tari adalah tema. Tema tari yang merupakan dasar penggarapan gerak itu merupakan sumber utama untuk merencanakan tata busana karena tema tari memuat isi pokok dari makna tari yang akan dikomunikasikan kepada penontonnya (Hidajat 2005: 63-64).

Peneliti menyimpulkan pengertian dari tata busana tari adalah segala sesuatu yang dikenakan atau yang melekat di tubuh seorang penari ketika sedang menari dengan mempertimbangkan keindahan dan busana harus merujuk atau berkaitan pada tema tari yang akan ditarikan.

2.2.5.7 Tata Pentas

Pentas adalah suatu tempat dimana para penari atau pemeran menampilkan seni pertunjukan dihadapan penonton. Pentas adalah suatu bagian yang sangat berarti bagi keberlangsungan suatu pementasan dalam seni pertunjukan, karena di

pentas itulah gerak dan laku seorang pemain atau penari mengatur posisinya dan membentuk suatu komposisi yang berarti dan dinamis (Lathief 1986: 2).

Tempat pertunjukan atau panggung adalah tempat diadakannya suatu penampilan tari, musik, dan teater (Maizarti 2013: 55). Panggung (*stage*) mempunyai bentuk yang bermacam-macam, namun panggung yang umum dipergunakan untuk pentas koreografi adalah panggung *proscenium*. Panggung *proscenium* adalah bentuk panggung tempat penyajian pertunjukan yang hanya dapat disaksikan dari satu arah pandang penontonnya (Hidajat 2005: 56).

Berdasarkan teori mengenai pengertian pentas dari beberapa tokoh diatas, peneliti menyimpulkan yang dimaksud dengan tata pentas adalah suatu tempat yang ditata atau dirancang sedemikian rupa untuk keperluan penyajian sebuah pertunjukan seni.

2.2.5.8 Tata Sinar (Tata Lampu) dan Tata Suara

Tata lampu selain dapat digunakan sebagai alat penerang, dapat pula sebagai penunjang komposisi tari serta sebagai pencipta suasana. Tanpa cahaya, baik dari alam atau buatan manusia, komposisi tidak ada karena orang tidak mengamati tontonan dengan baik. Tata lampu dapat diatur untuk menunjang suasana tarian atau menguatkan aksentuasi dramatik fase-fase tari (Murgiyanto 1992: 121-122).

Jenis tata sinar menurut fungsinya sesuai teori Hidajat (2004: 33) dibagi menjadi dua, yaitu: 1) tata sinar sebagai penerangan panggung agar panggung tidak gelap; dan 2) tata sinar sebagai pembentuk suasana.

Suara adalah bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia, binatang, ataupun perkakas lainnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005: 500). Peneliti menyimpulkan tata suara adalah penataan suara atau bunyi-bunyi sebagai pelengkap dari sebuah pertunjukan seni yang bertujuan untuk memberi kesan-kesan tertentu pada penonton.

2.2.5.9 Properti

Pengertian properti (*property*) menurut Hidajat (2005: 58) adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Teori Meri (dalam Hidajat 2004: 62) menyatakan bahwa properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan maka kehadirannya bersifat fungsional, dengan demikian upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak atau sebagai tuntutan ekspresi.

Berdasarkan teori-teori tentang properti yang sudah dituliskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan pengertian properti adalah segala bentuk peralatan sebagai media penunjang dalam mengekspresikan sebuah tarian, sehingga penyampaian tema, maksud ataupun isi dari tarian lebih mudah dipahami oleh penonton.

2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Koreografi Tari Rebana Gema Takbir

Keterangan:

Berdasarkan bagan 2.1 yaitu kerangka berpikir, peneliti akan membahas mengenai koreografi Tari Rebana Gema Takbir karya Endang Tonny Sanggar Puringsari Kabupaten Kudus.

Koreografi Tari Rebana Gema Takbir mencakup tiga bagian penting yang terdapat didalamnya. Bagian pertama adalah bentuk koreografi Tari Rebana Gema Takbir meliputi variasi, kontras, transisi, klimaks, urutan, pengulangan, harmoni, dan kesatuan. Kesemuanya merupakan bentuk koreografi yang termasuk ke dalam struktur koreografis sehingga akan terangkai sedemikian rupa membentuk pola bangun tertentu.

Bagian ke-dua merupakan pola garap koreografi Tari Rebana Gema Takbir yang terdiri dari desain statis, pola vertikal, desain atas, desain medium, pola garis lengkung, pola garis bersudut, dan kesemuanya itu adalah pola-pola yang terbentuk dan dihasilkan dari gerakan-gerakan pada Tari Rebana Gema Takbir.

Bagian ke-tiga yaitu elemen-elemen koreografi Tari Rebana Gema Takbir yang dapat dilihat melalui tema, judul tarinya, gerak, iringan, tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana, tata pentas, tata lampu dan tata suara, sampai dengan properti yang digunakan dalam Tari Rebana Gema Takbir.

Bagian-bagian yang terdiri dari bentuk koreografi Tari Rebana Gema Takbir, pola garap koreografi Tari Rebana Gema Takbir, dan juga elemen-elemen Tari Rebana Gema Takbir haruslah saling terkait untuk mengetahui aspek-aspek yang terdapat dalam koreografi Tari Rebana Gema Takbir karya Endang Tonny.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian koreografi Tari Rebana Gema Takbir, bahwa koreografi Tari Rebana Gema Takbir karya Endang Tonny merupakan tarian yang diciptakan Endang Tonny pada tahun 2007 yang terinspirasi dari kesenian Samroh asli Kudus.

Bentuk koreografi Tari Rebana Gema Takbir karya Endang Tonny tergolong tari kelompok dengan jenis tari kreasi. Elemen pendukung tari digunakan untuk menghasilkan karya baru yang berjudul Koreografi Tari Rebana Gema Takbir meliputi tema, judul tari, gerak, iringan, tata rias wajah, tata rias rambut, busana, tata pentas, tata cahaya, tata suara, serta properti. Pola garap koreografi Tari Rebana Gema Takbir terdiri dari desain statis, pola vertikal, desain atas, desain medium, pola garis lengkung, dan pola garis bersudut.

Koreografi Tari Rebana Gema Takbir merupakan tari kreasi bertema pergaulan yang mengambil latar belakang pergaulan remaja muslim di Kabupaten Kudus yang memiliki ciri gerak terpola dan gerak maknawi. Musik iringan koreografi Tari Rebana Gema Takbir berperan dalam mengatur ritme gerakan pada setiap ragam gerakannya sehingga menghasilkan gerakan yang bergetar, mengayun, patah-patah, dan mengalun. Inspirasi gerak koreografi Tari Rebana Gema Takbir berasal dari gerakan pemain rebana pada kesenian Samroh. Variasi ragam gerak penari koreografi Tari Rebana Gema Takbir ditunjukkan dengan

adanya perbedaan gerakan penari putri dan gerakan penari putra yang terletak pada sudut serta volume gerakannya.

Koreografi Tari Rebana Gema Takbir diiringi dengan musik rekaman berjudul “Gema Takbir” yang disusun oleh Supriyadi Santoso dan Aan Driasmara. Tari Rebana Gema Takbir memiliki karakter ceria dengan tata busana yang menyiratkan nuansa ke-Islaman. Penguatan karakter tarian yang ceria pada koreografi Tari Rebana Gema Takbir dapat dilihat dari gerakan yang variatif dan atraktif, selain itu dapat pula dilihat dari pemilihan warna busana koreografi Tari Rebana Gema Takbir yang menggunakan warna-warna cerah seperti merah, kuning, emas, dan hijau.

5.2 Saran

Koreografi Tari Rebana Gema Takbir perlu adanya penambahan variasi ragam gerak untuk menggambarkan dan menguatkan bagian interaksi penari putri dan penari putra dalam koreografi Tari Rebana Gema Takbir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah. 2014. *Proses Koreografi Tari Blakasuta*. Jurnal Seni Tari. Jurnal. http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/jst/4066 (23 Februari 2016).
- Astini, Siluh Made. dan Usrek Tani Utina. 2007. *Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)*. Jurnal. <http://journal.unnes.ac.id/harmonia> (23 Februari 2016).
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo . 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hidajat, Robby. 2004. *Koreografi Anak-anak*. Malang: Program Pendidikan Seni Tari Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Hidajat, Robby . 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni (Pengantar Dan Model Studi Seni)*. Solo: Program Buku Teks Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Komaruddin (dkk.). 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Kusmayati, A.M. Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Semarang: IKIP Semarang.
- Lestari, Wahyu. 2001. "Usaha Menuju Internalisasi Seni Tari Melalui Ketepatan Alat Ukur Keterampilan Seni Tari". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. September-Desember 2001. Volume 2, Nomor 3: 14. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maizarti. 2013. *Ketika Tari Adat di Tantang Revitalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Media Kreativa.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi Untuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia*. Jakarta Pusat: Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Nurasih, Nunung. 2015. *Kajian Koreografi dan Nilai estetis Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang.
- Paramityaningrum, Ni Komang Tri, Hartono dan Wahyu Lestari. 2015. "Tari Oleg Tamulilingan Gaya Peliatan Karya I Gusti Ayu Raka Rasmi: Kreativitas Garap dan Pembelajarannya". *Chatarsis: Journal of Arts Education*. 4(2): 80. <http://journal.unnes.ac.id> (29 November 2016).

- Pengertian Alat Musik Ritmis dan Gambarnya*. <http://kisahasalusul.blogspot.com> (14 Agustus 2016).
- Prihartini, dkk. 2007. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Prihartini, Nanik Sri. 2007. *Dolalak Purworejo*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Putriningtyas, Irchami, Wahyu Lestari dan Hartono. 2015. *Nilai Budi Pekerti Pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal*. *Chatarsis: Journal of Arts Education*. 4(2): 94. <http://journal.unnes.ac.id> (29 November 2016).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, Yusuf. 2014. *Reinassance*. <http://seniteatersmk.blogspot.co.id/2014-03-01-archive.html> (12 Agustus 2016).
- Rohidi, Rohendi Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rohmaniyah, Siti. 2013. *Konsep Koreografi Seni Tari dan Drama*. <http://sitirohmaniyah-nia.blogspot.com/2013/11/konsep-koreografi-seni-tari-dan-drama.html> (26 Maret 2016).
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sinaga, Syahrul Syah. 2006. *Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah (Function and Characteristic of Rebana in the Beach Region of Central Java)*. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 7(3): 1.
- Siswantari, Heni dan Wahyu Lestari. 2012. "Eksistensi Yani Sebagai koreografer *Sexy Dance*". *Jurnal Seni Tari*. 1(1): 129-130. <http://journal.unnes.ac.id> (23 Februari 2016).

- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. Tanpa tahun terbit. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Susanti, Hani. 2008. *Tari Topeng Klana Prawirosekti (Tinjauan Koreografis dan Makna Simbolis)*. Tesis. <http://lib.unnes.ac.id/16932/> (23 Februari 2016).
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi Dalam Perubahan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-up By Didik Nini Thowok Untuk Teater, Tari, dan Film*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Trihabsari, Ira. 2009. *Geografis Kota Kudus*. <http://onlinekominfo.wordpress.com> (2 Juni 2016).
- Widyastutiningrum dan Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Wulansari, Putri Nur. 2015. *Kajian koreografi tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kabupaten Tegal*. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.